

Volume 1 Nomor 2 - September 2020

**FENOMENA *ATH-THIBAQ* DALAM SURAT *AL-ISRAA'*:
KAJIAN ILMU *BADI'*****Ihsanudin**

zanudinbsa@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: The aim of this study was to describe the forms of meaning *ath-thibaq* or contradictions in surah *al-Israa'* of the Holy Koran. The method analysis was descriptive with data collection technique by documentation. The presentation of the results of analysis is informal by describing the data in ordinary words. The urgency of this study was seeing the Holy Koran as the guidebook of all people, since it was revealed after the other holy books and the exact meaning of the Holy Koran in the context of human civilization. Thus, the Holy Koran is always explored to get its comprehensive meaning, among others by the analysis of *ath-thibaq* meaning. The results of this study showed 19 verses which contain *ath-thibaq* with 4 different forms of contradiction, i.e.: (1) contradictions of meaning in different places in verses 3 and 69; (2) contradictions of meaning in the same word in verses 8, 82, 79, and 97; (3) contradictions of meaning in sentences, consisting of *fi'il* with *fi'il* in verse 7, *isim* with *isim* (*thibaq ijab*) in verses 9 and 10, 11, 15, 18 and 19, 99, 102, and 104, *thibaq salab-ijab* in verses 23 and 26, and *thibaq ijab-salab* in verse 33.

Keywords: *surah al-Israa'*, contradiction, meaning, the Holy Koran.

Pendahuluan

Al-Quran adalah kalam Allah yang telah mencapai derajat kesempurnaan, baik dari aspek kualitas (*kamal*) maupun aspek kuantitas (*tamam*) (Idris, 2014, 1). Seperti yang telah disebut dalam firman-Nya: 'Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu' (*al-Maidah*, 3). Termasuk al-Qur'an telah masuk dalam definisi kesempurnaan dalam firman tersebut. Bukti bahwa al-Quran mempunyai kelebihan dari segi kualitas dan kuantitas tak dapat disangkal bahwa al-Quran sebagai penyempurna kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya. Kesempurnaan al-Quran sangat beragam, dan berbagai hal dapat ditemukan didalamnya tergantung apa yang dikehendaki, termasuk bahasa al-Quran. Bahasa Arab sangat sesuai dipilih sebagai bahasa al-Quran. Kelebihan dan keunggulan bahasa Arab tidak dapat dimiliki oleh bahasa lainnya. Salah satunya adalah satu *lafadz* dalam bahasa Arab mempunyai dua arti yang berbeda yang disebut dengan *at-tadhadu* atau *ath-thibaq*.

Ath-thibaq termasuk salah dalam kajian ilmu *badi'* yaitu salah satu disiplin ilmu Balaghah yang membahas tentang keindahan gaya bahasa baik dari segi *lafdiyah* dan *ma'nawiyah*-nya. Gaya bahasa *ath-thibaq* termasuk dalam bahasan keindahan bahasa secara *ma'nawiyah*. Dalam bahasa Arab, menyebut makna pertentangan/*at-tadhadu* ialah satu *lafadz* yang mempunyai dua makna yang berbeda/bertentangan antara satu dengan yang lain. 'Abdul Qadir Ahmad (dalam Idris 2014, 1) mendefinisikan *ath-thibaq* sebagai berikut; (1) penggunaan dua *lafadz* yang bertentangan maknanya; (2) persamaan *lafadz* dengan perbedaan makna; (3) persamaan *lafadz* dengan pertentangan makna; (4) berdekatan *lafadz* dan berdekatan maknanya; dan (5) perbedaan *lafadz* yang berdekatan maknanya. Deskripsi *ath-thibaq* sebagai salah satu bagian dari ilmu Badi' sangat penting untuk penelitian lebih mendalam terhadap objek ayat-ayat al-Qur'an.

Penelitian ini akan menganalisis al-Quran surat (QS) *al-Israa'* sebagai objek pengkajian mengenai *ath-Thibaq*, dengan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan penelusuran, belum ditemukan adanya pihak lain yang mengkaji fenomena

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

ath-thibaq ini secara mendalam. Kedua, banyak terdapat pertentangan makna dalam surat *al-Israa'*, sehingga surat ini sangat sesuai untuk membuktikan keilmuan *balaghah*, khususnya ilmu *badi'* yang menjelaskan keindahan bahasa secara maknawi. Ketiga, secara akademik peneliti ingin memperluas wawasan tentang kajian makna, khususnya makna yang bertentangan (*ath-thibaq*) dalam surat *al-Israa'*. Dengan demikian, rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah: Lafadz apa sajakah yang mengandung *ath-Thibaq* dalam surat *al-Israa'*?

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi (mengumpulkan data-data tertulis) dan analisis data secara nonformal, yaitu menjelaskan uraian dengan kata-kata biasa tanpa disertai simbol, tanda, dan lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai keindahan makna dalam al-Qur'an, sehingga pembaca akan mengetahui betapa indahnya al-Qur'an dari segi makna.

Definisi *ath-Thibaq*

Dalam bahasa Indonesia kata pertentangan makna didefinisikan sebagai antonim. Namun demikian, ada sedikit perbedaan mengenai definisi pertentangan makna dalam bahasa Arab, yaitu satu kata yang memiliki dua makna yang saling berlawanan. Ada pula yang mendefinisikan hal demikian sebagai lawan kata. Misalnya, kata 'tinggi' lawan katanya adalah 'pendek'. Jika definisi ini dipakai dalam bahasa Arab, maka hasilnya tidak akan sesuai dengan teori pertama karena yang dimaksud dengan pertentangan dalam bahasa Arab tidak demikian. Pertentangan dalam bahasa Arab berarti satu *lafadz/kata* dalam bahasa Arab mempunyai dua arti yang berlawanan. Misalnya, *dha'* (ضَاغ) dalam bahasa Arab berarti 'menyembunyikan' dan 'menampakkan' tergantung makna apa yang dikehendaki. Jika huruf kedua berupa *alif*, maka kata tersebut mempunyai arti 'menyembunyikan' sedangkan jika menginginkan makna 'menampakkan' maka huruf yang kedua diganti dengan *ya* (Idris 2014, 5)

Dalam kamus *'Ain* dijelaskan bahwa *al-dhiid* (bentuk tunggal, jama'nya *al-adhdaat*). Secara etimologi (*lughah*) disebutkan sebagai 'segala sesuatu yang berlawanan dengan hal lain' karena salah satunya mengalahkan yang lain. Kata 'hitam' berlawanan dengan kata 'putih', maksudnya kata 'hitam mengalahkan' (lebih unggul daripada) kata putih (al-Farahidi)

الضِدُّ كُلُّ شَيْءٍ ضَادٌّ شَيْئاً لِيُغْلِبَهُ وَالسُّوَادُ ضِدُّ الْبِيضِ وَالْمَوْتُ ضِدُّ الْحَيَاةِ تَقُولُ : هَذَا ضِدُّهُ وَضَدِيدُهُ وَاللَّيْلُ ضِدُّ النَّهَارِ إِذَا جَاءَ هَذَا ذَهَبَ ذَلِكَ وَيَجْمَعُ عَلَى الْأَضْدَادِ

Hal di atas senada apa yang dikatakan oleh ulama' al-Qur'an, al-Baaqilani:

وقال الباقلاني : " وأكثرهم على أن معناها أن يذكر الشيء وضده كالليل والنهار ، والسواد والبياض.

Imam al-Baaqilani (80) berkata: "Mayoritas Ulama' menanggapi *ath-thibaq* ialah 'menyebutkan sesuatu dan berlawanan seperti malam dan siang, hitam dan putih'. Dalam *Jauhar al-Maknun* disebutkan ada tiga penamaan untuk *ath-thibaq* yaitu طَبَاف، التَّضَاد، والتَّكَافُف (*ath-thibaq*, *ath-tadhad*, dan *at-takaafu*).

Definisi lain *ath-thibaq* yaitu berkumpulnya antara dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat, baik itu kata yang berlawanan (ضد), kebalikan (تَقْيِض), tidak ada (عدم) dan adanya kata (ملكة). Pertentangan makna tersebut dapat dari *isim* dan *isim* (وتحسيهم) (لها ما كسبت وعليها ما (يحيي ويموت) *fi'il* dan *fi'il* (ابقاظا وهم رقود) atau dari dua jenis (*ath-thibaq* dibagi menjadi dua, yaitu *ath-thibaq al-ijabi* (dengan contoh di atas) dan *ath-thibaq al-talbi*, yaitu berkumpulnya dua *fi'il* dari jenis satu. Kedua *fi'il* ini, yang pertama *musbat* dan yang kedua *manfi* atau salah satunya *fi'il amr* dan yang kedua *fi'il nahi*, contohnya: ولكن أكثر الناس لا يعلمون يعلمون ظاهرا ولا تخشوا الناس واخشون, atau sesuai (*tanasab*) antara awal pembicaraan dengan akhir pembicaraan dalam maknanya, contoh: لا تدرکه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو الطيف الخبير. Begitu juga kata-kata yang sesuai (*tanasab*) dan terletak berdampingan (*tawaqa'*). Adapun, jika hanya untuk menjaga keseimbangan/kesetaraan yaitu berkumpulnya satu hal, dan hal itu sama, maka tidak dinamakan berlawanan, contohnya: الشمس والقمر بحسبان. Karena

keduanya sesuai dalam membandingkannya dalam khayalan dan masing-masing memancarkan cahaya yang sama (al-Minyawi).

Istilah *ath-thibaq*, menurut Laasyiin (1986, 22), ialah 'berkumpulnya dua kalimat yang saling bertentangan'. Dari sisi ilmu badi', ulama' balaghah menyebutnya dengan *ath-thibaq*'. Jarim & Amin (280) mendefinisikan *ath-thibaq* sebagai pengumpulan dua *lafadz* yang bertentangan didalam satu struktur kalimat. Dua *lafadz* yang bertentangan ini terdiri dari *isim* dengan *isim*, *fi'il* dengan *fi'il*, *huruf* dengan *huruf*, masing-masing dari unsur yang berbeda (Idris 2014, 7).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *ath-thibaq* dalam ilmu badi' adalah mengumpulkan dua kata yang berlawanan atau dua arti yang berlawanan dalam satu kalimat.

Ath-Thibaq dalam Surat al-Israa'

Ath-Thibaq memiliki beberapa bentuk. Di bawah ini akan diuraikan analisis terhadap berbagai fenomena *ath-thibaq* dalam surat *al-Israa'*.

Pertentangan Makna pada Tempat yang Berbeda

Pertentangan makna pada tempat yang berbeda ialah suatu *lafadz* yang mempunyai makna berbeda pada ayat lain atau dapat dikatakan memiliki makna tertentu pada ayat tertentu dan maknanya akan berlawanan jika kata tersebut digunakan pada ayat lain (Idris 2014, 60). Di bawah ini beberapa ayat dari surat *al-Israa'* yang mempunyai makna yang berlawanan dengan ayat lain.

Kata *شَكُورًا* yang berarti *شَاكِرٌ* (hamba banyak yang bersyukur) dan *مَشْكُورٌ* (Maha Mensyukuri)

Salah satu contoh *ath-thibaq* terdapat pada surat *al-Israa'* ayat 2 dan 3, yaitu berupa pertentangan antara kata *شَكُورًا* yang berarti *شَاكِرٌ* (hamba banyak yang bersyukur) dan *مَشْكُورٌ* (Maha Mensyukuri) sebagai berikut:

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكَيْلًا (2)
ذُرِّيَّةً مِنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (3)

Arti: Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku, (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang *banyak bersyukur*."

Makna ayat di atas bisa dibandingkan dengan makna surat *Faathir* ayat 29 dan 30 di bawah ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (29)
لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi *Maha Mensyukuri*.

Pada surat *al-Israa'* (3) di atas, kata *شَكُورًا* berarti 'seorang yang bersyukur' *شَاكِرٌ* terbentuk dari *isim fa'il* yang bersifat sementara (*tajdid*) dan baru (*khudus*). Makna ini berbeda dengan *شَكُورًا* yang terdapat pada surat *Faathir* (30) yang diartikan sebagai *شَكُورٌ* (sifat *musyabihah*) yang sifatnya *tsubut* (tetap) dan *dawam* (langgeng/terus menerus) yaitu mensifati Allah Subanahu wa ta'ala. Dengan demikian, kata *شَكُورًا* merupakan *lafadz* yang berlawanan mensifati makhluk dan Allah dengan menggunakan *isim fa'il* dan sifat *musyabihah*.

Kata *تَبِيعًا* yang bermakna *نَصِيرًا* (penolong) dan *تَابِعًا* (pengikut)

Bentuk lain *ath-thibaq* dalam surat *al-Israa'* terjadi pada kata *تَبِيعًا* yang bermakna *نَصِيرًا* (penolong) dan *تَابِعًا* (pengikut) sebagaimana terdapat pada ayat 69 di bawah ini:

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا [الإسراء (69)]

Atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kamu tidak akan mendapat seorang *penolongpun* dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami.

Menurut Idris (2014, 60) kata *تَبِيعًا* memiliki makna *نصيرا* أو *تابعا* ثائرا يطلب بالتأثر (penolong/pengikut yang menuntut balas). Dalam terjemah al-Qur'an kata *تَبِيعًا* diartikan sebagai 'penolong'. Kata tersebut mempunyai makna lain yang juga digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an, yaitu 'pengikut', sebagaimana terdapat pada surat *al-Baqarah* ayat 38 berikut ini:

فَلَمَّا اهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (38)

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang *mengikuti* petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Banyak para *mufasirin* berpendapat bahwa kata *تَبِيعًا* tersebut mempunyai dua makna, yaitu 'penuntut' dan 'penolong'. At-Thabari (dalam *Makatabah Syamilah*, 499-500) menyebutkan:

(ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا) يقول: ثم لا تجدوا لكم علينا تابعا يتبعنا بما فعلنا بكم، ولا ثائرا يثأرنا بإهلاكنا إياكم، وقيل: تبيعا في موضع التابع، كما قيل: عليم في موضع عالم. والعرب تقول لكل طالب بدم أو دين أو غيره: تبيع. ومنه قول الشاعر: عدوا وعدت غز لانهم فكأنها... ضوامن غرم لزهن تبيع

Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) kami. Maksudnya ialah kemudian kalian tidak akan mendapatkan penolong yang akan menolong kalian dari tindakan Kami kepada kalian, dan tidak akan ada yang menuntut perbuatan Kami karena menghancurkanmu.

Ada yang mengatakan bahwa *lafadz* *تَبِيعًا* *التابع* sebagaimana *عليم* bermakna *عالم* dan orang Arab mengatakan bahwa setiap yang menuntut darah, utang atau yang lain, disebut: *تبيع*, sebagaimana syair: 'Mereka kembali dan kijang mereka, seakan-akan dialah yang menanggung kasmaran, yang selalu lekat dengan pengikutnya' (at-Thabari 2009, 793-795).

Sementara itu, Shihab (2006, 510) dalam tafsir *al-Mishbah* menafsirkan kata *تَبِيعًا* sebagai bentuk *mubalaghah*/hiperbola dari kata *تَابِعَ* yang pada mulanya berarti *yang mengikuti sesuatu*. Yang dimaksud di sini adalah tidak ada yang menuntut Allah atas perbuatan-Nya dan tidak ada juga yang menuntut balas atau membela dan menolong siapa yang tersiksa itu.

Pertentangan Makna dalam Satu Kata

Di bawah ini akan diuraikan bentuk lain *ath-thibaq*, yaitu suatu kata/*lafadz* yang memiliki makna yang berlawanan baik dengan kata itu sendiri maupun dengan kata lain (Idris 2014, 89).

Kata *حَصِيرًا* yang berarti *سَجْنًا* (menahan/penjara) dan *فِرَاشًا/مِهَادًا* (tempat tidur)

Contoh lain *ath-thibaq* dalam surat *al-Israa'* terjadi pada kata *حَصِيرًا* yang berarti *سَجْنًا* (menahan/penjara) dan *فِرَاشًا/مِهَادًا* (tempat tidur). Pertentangan makna ini dapat dilihat pada ayat 8 berikut ini:

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمُ وَإِنْ عُذْتُمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا (8)

Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.

Menurut penafsiran ath-Thabari makna dari حَصِيرًا adalah 'tikar dan alas yang tidak pernah ditinggalkan orang-orang kafir'. Lafadz tersebut diambil dari الحَصِير yang artinya 'tikar'. Sehingga lafadz tersebut mencakup arti 'menahan' dan 'beralas'. Namun lafadz الحَصِير dalam bahasa Arab lebih masyhur dengan arti 'tikar' daripada 'menahan' dan biasanya jika orang Arab ingin mengungkapkan penahanan sesuatu maka mereka menggunakan lafadz حَاصِر atau مُحَصَّر sedangkan lafadz الحَصِيرُ tidak ada dalam ungkapan mereka kecuali dalam bentuk isim maf'ul dengan pola فعيل. Sementara itu, ulama' nahwu mazhab Basrah mengatakan bahwa lafadz حَصِيرٌ adalah isim fa'il, sehingga diartikan 'yang menahan (penjara)', seperti lafadz عَلِيمٌ dengan arti عَلِيمٌ 'yang mengetahui'(ath-Thabari 2009, 543).

Kata فَتَهَجَّدُ bermakna التَّهَجُّدُ (shalat malam) dan هُجُودٌ (tidur)

Peristiwa ath-thibaq berikutnya dalam surat al-Isra' terdapat pada ayat 79, yaitu pada kata فَتَهَجَّدُ bermakna التَّهَجُّدُ (shalat malam) dan هُجُودٌ (tidur).

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (79)

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

Kata tersebut memiliki dua makna. Yang pertama yaitu 'shalat pada malam hari setelah bangun tidur' sedangkan yang kedua 'tidak tidur di malam hari (Almaany 2017). Menurut ath-Thabari (2009, 844-845) makna lafadz التهجد adalah 'bangun dan berjaga setelah tidur pada malam hari' sedangkan lafadz الهجود bermakna 'tidur', sebagaimana perkataan syair berikut ini:

ألا طرقتنا والرفاق هجود ... فباتت بعلات النوال تجود

Apakah tidak lebih baik dia mengetuk pintu kami di kala kawan-kawan dalam keadaan tidur sehingga dia tidur dengan berselimut kemuliaan akhlak (Ibnu Athiyah dalam Al-Muharrar Al-Wajiz (3/478) dan Al-Mawardi dalam An-Nukat wa Al'Uyun (3/264).

Al-Qurthubi juga menjelaskan dalam penafsirannya bahwa kata تهجد mempunyai dua makna. Pertama, bermakna tahajud atau 'bangun dari tidur dan melakukan ibadah shalat'. Dengan demikian, kata tersebut dijadikan nama untuk ibadah shalat di waktu malam. Seperti kutipan di bawah ini:

يعني نيام وهجد وتهجد بمعنى وهجده أي ألمته وهجده أي أيقظته والتهجد التيقظ بعد رقدة فصار اسما للصلاة لأنه ينتبه لها فالتهجد القيام إلى الصلاة من النوم

Kedua, kata تهجد juga dimaknai 'tidur'. Seperti kutipan syair Ghailan bin Uqbah al-Adawi di atas.

Kata خَسْرًا yang berarti الخُسْرَانُ (kerugian) atau الهَلَاكُ (kehancuran) (Almaany 2017)

Fenomena ath-thibaq pada surat al-Israa' juga terjadi pada kata خَسْرًا yang berarti الخُسْرَانُ (kerugian) atau الهَلَاكُ (kehancuran), seperti terlihat pada ayat 82 di bawah ini:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسْرًا (82)

Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Dalam ath-Thabari (2009, 878) disebutkan 'Apa yang diturunkan kepadamu, berupa al-Quran, tidak akan menambah bagi orang kafir kecuali kerugian'. Maksud

perkataan ini adalah terjadinya kehancuran karena setiap diturunkan kepada orang-orang kafir ayat yang berupa perintah atau larangan, mereka mengingkari dan tidak pernah melaksanakannya. Selain itu, mereka juga tidak pernah mau meninggalkan apa yang dilarang bagi mereka.

Jadi *lafadz* خسارا mempunyai dua makna, yaitu 'kerusakan' dan 'kehancuran', sebagaimana dijelaskan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya.

Kata *lafadz* خبت yang bermakna طَفَأَتْ (padam) dan خَمَدَتْ (tenang)

Kata lain dalam surat *al-Israa'* yang merepresentasikan *at-thibaq* adalah kata خبت yang bermakna طَفَأَتْ (padam) dan خَمَدَتْ (tenang), sebagaimana terdapat pada ayat 97 berikut ini:

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّمْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا وَبُكَمًّا وَصَمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا (97)

Dan barangsiapa yang ditunjuk Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.

Dalam kamus *Almaany* (2017) dijelaskan bahwa kata خَبَتْ memiliki arti ganda. Yang pertama, kata ini diartikan sebagai طَفَأَتْ (padam) dan sedangkan yang kedua bermakna خَمَدَتْ (tenang). Sementara ath-Thabari menafsiri *lafadz* كُلَّمَا خَبَتْ (tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam) adalah jika telah lunak dan tenang, sebagaimana perkataan al-Abadi dalam menyifati Muzannah:

وسطه كاليراع أو سرج المجدل... حيناً يخبو وحيناً ينيروا

Di tengah-tengah seperti kunang-kunang atau pelita istana, terkadang dalam redup (padam) terdapat sinar. (ad-Diwan, 39)

Lebih lanjut, ath-Thabari (2009, 923-924) menjelaskan dari Ali bin Daud yang menceritakan dari Abdullah dan Mua'wiyah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah: كلما خبت, yang artinya 'Tiap-tiap kali nyala api jahanam itu akan padam'. Ia menjelaskan, maksudnya adalah jika dia tenang (Abu Ubaidah dalam *Majaz Al-Quran* (1/391); Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al-Quran* (3/197); Al-Qurtubi dalam tafsir (10/334); dan Al-Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/532)).

Pertentangan Makna dalam Kalimat

Yang dimaksud pertentangan makna dalam kalimat yaitu penutur/penulis mengumpulkan dua *lafadz* atau lebih yang berlawanan maknanya dalam satu kalimat. Bentuk pertentangan semacam ini ada yang berupa kalimat positif dengan positif atau negatif dengan negatif, di samping dapat pula berbentuk larangan (Idris 2014, 7-10). Pertentangan makna dalam satu kalimat ini diistilahkan sebagai *ath-thibaq ijabi* bisa terjadi antar-*fi'il* (verba) atau antar-*isim* (nomina).

Ath-thibaq ijabi antar-*fi'il*

Salah satu kejadian *ath-thibaq ijabi* dalam bentuk pertentangan antara *fi'il* dengan *fi'il* terdapat dalam surat *al-Israa'* ayat 7 seperti di bawah ini:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (7)

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Pada ayat ke 7 surat *al-Israa'* di atas, terdapat jumlah *fi'liyah* yang bertentangan antara kalimat yang bergaris bawah pertama dengan kalimat yang bergaris bawah kedua. Kalimat bergaris bawah pertama *إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ* bermakna 'Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri', sedangkan yang kedua *وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا* bermakna 'Dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri'. Antara *lafadz* *إِنْ أَحْسَنْتُمْ* dan *إِنْ أَسَأْتُمْ* memiliki makna yang berlawanan apabila ditinjau dari segi keadaannya, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kedua jumlah *fi'liyah* tersebut menunjukkan dua keadaan yang berbeda dan hal semacam ini dinamakan pertentangan reaksional.

Thibaq salab-ijab

Pertentangan makna sesama *fi'il* dalam satu kalimat ini juga bisa berbentuk *thibaq salab-ijab* yang melibatkan dua *fi'il* yang berbeda seperti yang terdapat pada surat *al-Isra'* ayat 23 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Pertentangan di antara dua kata di atas terjadi pada *lafadz* *فَلَا تَقُلْ* (janganlah kamu mengatakan) dan *وَقُلْ* (katakanlah). Gaya bahasa di atas dinamakan *thibaq salab-ijab*. Sebagaimana tampak pada kalimat di atas, kata yang pertama berbentuk *fi'il nahi* (larangan), sedang yang kedua berupa *fi'il amr* (perintah).

Kejadian serupa dapat dilihat pada ayat 26 surat yang sama sebagaimana berikut:

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Dua kata bergaris bawah di atas, yakni *وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ* (dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat) memiliki makna yang berlawanan dengan *وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا* (dan janganlah kamu menghambur-hamburkan [hartamu] secara boros). Kata pertama berbentuk *fi'il amr*, sedangkan kata selanjutnya yang bergaris bawah adalah *fi'il nahi*.

Fenomena *thibaq salab-ijab* ini juga dapat dijumpai pada ayat 33 *al-Israa'* seperti dikutip bawah ini:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا (33)

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.

Dua ungkapan di atas, masing-masing *وَلَا تَقْتُلُوا* (dan janganlah kamu membunuh) dan *قُتِلَ* (dibunuh) menunjukkan adanya pertentangan makna. Dalam hal ini, dua kata di atas termasuk pertentangan dalam kategori *thibaq salab-ijab*. Kata pertama berbentuk *fi'il nahi* sedangkan kata kedua berbentuk *fi'il majhul*.

Thibaq ijab-salab

Pertentangan antara dua *fi'il* yang berbeda kadangkala terjadi antara verba yang bersifat positif dengan verba yang bermakna negatif. Hubungan semacam ini dinamakan *thibaq ijab-salab*. Salah satu contoh kejadiannya dapat dilihat pada surat *al-Israa'* ayat 107 seperti di bawah ini:

قُلْ آمَنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (107)

Katakanlah: 'Berimanlah kamu kepada-Nya atau tidak beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud'.

Pada ayat 107 di atas terdapat dua *lafadz* yang saling bertentangan, yaitu *آمَنُوا بِهِ* (berimanlah kamu kepada-Nya) berupa kalimat *fi'il amr* dan *لَا تُؤْمِنُوا* (tidak beriman) yang berupa kalimat *fi'il nahi*. Pertentangan kedua *lafadz* di atas termasuk *thibaq ijab-salab*. Kata pertama bersifat *mutshab* (positif) sedangkan kata yang kedua bersifat *manfi* (negatif).

Ath-thibaq ijab antar-isim

Selain antara dua *fi'il*, *ath-thibaq ijab* juga bisa terjadi antara dua *isim* (nomina). Dalam surat *al-Israa'* peristiwa semacam ini dapat dijumpai pada ayat 9 dan 10 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)
وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (10)

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.

Di antara kedua ayat di atas terdapat pertentangan. Kalimat *الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا* (bahwa orang-orang *mu'min* yang mengerjakan amal saleh, bagi mereka ada pahala yang besar) memiliki perbedaan/pertentangan makna dengan ayat selanjutnya, yaitu *الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا* (dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih). Makna kedua ayat di atas terlihat sangat kontras antara ayat yang menyatakan orang yang beramal baik akan mendapatkan pahala yang besar dan ayat yang menyatakan orang yang tidak percaya dengan kehidupan akhirat akan mendapatkan siksa yang pedih. Pertentangan makna antara kedua ayat di atas juga termasuk dalam pertentangan reaksional yang menunjukkan dua keadaan.

Pertentangan serupa juga terdapat pada ayat-ayat berikut dalam surat *al-Israa'*:

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (11)

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia yang bersifat tergesa-gesa.

Dua *lafadz* yang bergaris bawah di atas *بِالشَّرِّ* dan *بِالْخَيْرِ* mengandung makna yang saling bertentangan. Kata yang pertama *بِالشَّرِّ* berarti 'kejahatan', sedangkan kata yang kedua *بِالْخَيْرِ* bermakna 'kebaikan'. Kedua *lafadz* tersebut dikatakan bertentangan karena menunjukkan dua keadaan yang berbeda. Ada sikap orang berdoa untuk kejahatan dan ada juga yang berdoa untuk kebaikan. Karena terdapat perbedaan makna dari segi keadaan, maka pertentangan dua *lafadz* di atas dapat dikategorikan ke dalam pertentangan reaksional. Dalam hal ini *bissyarri* (kejahatan) sebagai keadaan yang jelek, sedangkan *bilkhairi* (kebaikan) sebagai keadaan yang baik.

Pada ayat 15 surat *al-Israa'*, juga ditemukan adanya pertentangan dalam satu kalimat sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini.

(15) مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Dua bagian ayat di atas yang bergaris bawah, yaitu *وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا* dan *وَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ* menunjukkan makna yang saling bertentangan. Yang pertama diartikan 'barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri' sedangkan bagian yang kedua 'dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri'. Ada pertentangan makna di antara orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan orang yang sesat. Pertentangan makna ini juga termasuk dalam pertentangan reaksional karena merepresentasikan dua keadaan yang berbeda.

Pada kedua ayat surat *al-Israa'* di bawah ini juga terdapat peristiwa *ath-thibaq*.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا (18)
وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا (19)

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

Ayat 18 yang berbunyi *مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا* (barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu memiliki makna yang bertentangan dengan ayat 19, yang berbunyi *وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ* (dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin). Kata *العاجلة* (kehidupan dunia) bertentangan dengan kata *الآخرة* (kehidupan akhirat). Pertentangan antara dunia dan akhirat ini juga termasuk pertentangan reaksional, yaitu mengacu pada tempat yang berbeda.

Demikian juga pada bagian akhir ayat 18 dan 19, yaitu *ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا* (dan Kami tentukan baginya neraka jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir) dan *فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا* (maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik) terjadi pertentangan makna. Pertentangan yang dimaksud terdapat pada kata *مَذْمُومًا مَدْحُورًا* (tercela dan terusir) dan *مَشْكُورًا* (yang bersyukur). Kedua pertentangan ini juga merupakan pertentangan reaksional karena merepresentasikan keadaan yang berbeda.

Contoh *ath-thibaq* *ijabi* lainnya dalam surat *al-Israa'* dapat diamati pada ayat 81 di bawah ini:

وَقَدْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (81)

Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

Ada dua kata berpasangan yang saling bertentangan pada ayat 81 di atas. *Pertama*, kata *جاء* yang berarti 'datang', berlawanan dengan kata *زهق* yang artinya 'lenyap'. *Kedua*, kata *الحق* yang berarti 'kebenaran', berlawanan dengan *الباطل* yang berarti 'kebatilan'. Pada di atas terdapat lebih dari satu pasang kata yang berlawanan. Gaya bahasa semacam ini disebut *al-muqaabalatu*.

Ayat 99 dan 102 surat *al-Israa'* berikut juga menunjukkan adanya pertentangan makna di antara dua kata.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا
(99)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَآئِرٍ وَإِنِّي لَأَظُنُّكُمْ يَا فِرْعَوْنُ مُثَبَّرًا (102)

Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.

Pada ayat 99 dan 102 di atas terdapat dua *lafadz* yang bertentangan, yaitu *السَّمَاوَاتِ* (langit) dengan *وَالْأَرْضِ* (bumi). Langit berada di atas sedangkan bumi yang berada di bawah. Pertentangan makna ini juga merupakan pertentangan reaksional karena menunjukkan keadaan yang terkait dengan tempat atau posisi.

Pada ayat 104 surat al-Israa' juga dapat dijumpai fenomena *ath-thibaq ijabi* sebagai berikut:

وَقُلْنَا مَنْ بَعْدِهِ لِنَبِيِّ إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا (104)

Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: "Diamlah di negeri (bumi) ini, maka apabila datang masa berbangkit (akhirat), niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu).

Pada ayat 104 di atas dua *lafadz* yang bertentangan ditunjukkan oleh *الْأَرْضِ* (bumi) dengan *الْآخِرَةِ* (akhirat) yang mengacu pada kehidupan semasa di bumi dan ketika di akhirat. Dua kata yang bertentangan ini termasuk fenomena *ath-thibaq* dalam kategori pertentangan reaksional, yaitu pertentangan yang berkaitan dengan tempat.

Kesimpulan

Pertanyaan mengenai *lafadz* apa sajakah yang mengandung *Ath-Thibaq* dalam surat *al-Israa'* sudah terjawab melalui analisis penelitian ini. Secara garis besar, dari hasil analaisi ditemukan adanya tiga bentuk makna pertentangan di dalam surat *al-Israa'*. Ketiga bentuk pertentangan makna tersebut, masing-masing: (1) pertentangan makna pada tempat yang berbeda, (2) pertentangan makna dalam satu kata, dan (3) pertentangan makna dalam satu kalimat atau *ath-thibaq ijabi* yang mencakup pertentangan makna antar-*fi'il* (termasuk *thibaq salab-ijab* dan *thibaq ijab-salab*), dan pertentangan makna antar-*isim*

Ketiga bentuk pertentangan *ath-thibaq* dalam surat *al-Israa'* di atas terdistribusi ke dalam 19 ayat yang berbeda. Pertentangan makna pada tempat yang berbeda terdapat pada ayat 3 dan 69, sedangkan pertentangan makna dalam satu kata ada pada ayat 8, 82, 79, dan 97. Kemudian, pertentangan makna dalam satu kalimat antar-*fi'il* terdapat pada ayat 7, ayat 33 (*thibaq ijab-salab*), serta ayat 23 dan 26 (*thibaq salab-ijab*). Sementara itu, pertentangan makna dalam satu kalimat antara dua *isim* ditemukan pada ayat 9 dan 10; 11, 15, 18 dan 19; serta 99, 102, dan 104.

Daftar Pustaka

- Al-Badawii, Salma Hasan Ahmad. 2010. *Al-Faadz al-Mutadhaadah fii al-Qur'an al-Kariim*. (Tesis). Jami'ah al-Khurthuum. Fakultas al-Adab wa Tarbiyah
- Al-Baqilaani, Abu Bakr Muhammad Ibn at-Tiiba. *I'jaz al-Qur'an* (Tahqiq al-Sayyid Ahmad Shaqar). Cairo: Daar al-Ma'arif, edisi ke-5
- Al-Farahidi, Al-Khalil ibn. *al-Ain; tahqiqu mahdi al-Makhzumi wa akharin*. Cairo: Dar Maktabah al-Hilal
- Almaany*. 2017. <http://www.almaany.com/> (Diakses 28 April 2017)

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2017. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*, Juz 16 (Penerjemah, Misbah, Ahsan, Askan, Khairul Anam, Akhmad Affandi). Jakarta: Pustaka Azzam
- Idris, Mardjoko. 2014. *Kajian Makna: Pertentangan dan Perbedaan Makna dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Karya Media
- Jarim, Ali. *al-Balaghatus al-Wadhihatu*. Cairo: Dar al-Ma'arif
- Maktabah Syamilah* vol. 3.31 (aplikasi). 2017. <http://www.shamela.ws>.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati

